

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan berlangsung dalam segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam diri individu (Suhartono, 2006: 80). Individu atau siswa merupakan objek pendidikan yang menjalani semua proses pendidikan dengan tujuan pencapaian prestasi.

Salah satu proses pendidikan dengan tujuan pencapaian prestasi adalah belajar. Belajar merupakan komponen utama dalam proses pendidikan. Belajar tentu saja bukan hanya penyerapan informasi. Belajar adalah proses pengaktifan informasi yang melibatkan upaya pengaksesan informasi dan penyimpanannya di dalam memori terdalam (Mahmud, 2005:61). Para siswa dituntut untuk belajar dengan proses mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru-guru dengan mata pelajaran yang berbeda. Tujuan belajar tentu saja untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan masing-masing siswa. Para siswa menempuh berbagai proses belajar, hingga pada akhirnya mencapai hasil belajar yang maksimal.

Belajar terdiri dari aspek psikologis yang di dalamnya terdapat perspektif pengetahuan, perkembangan dan motivasi. Dilihat dari perspektif pengetahuan, belajar efektif meliputi strategi kognitif dan strategi *self-regulated*. Para siswa dituntut untuk memiliki strategi *self-regulated* demi mencapai hasil belajar yang

optimal. Tentu saja tidak semua siswa menggunakan kemampuan strategi kognitif dan strategi *self-regulated* dalam belajar. Terkadang untuk memperoleh hasil belajar yang optimal siswa menggunakan strategi jalan pintas kognitif yang sangat populer dan hampir selalu dilakukan yakni mencontek. Mencontek menghindarkan kebutuhan untuk menggunakan berbagai strategi. Siswa lebih cenderung melakukan perilaku mencontek dengan alasan tidak tahu cara menggunakan strategi pengetahuan yang efektif atau sederhananya tidak ingin menyediakan waktu untuk menggunakan berbagai strategi (Anderman & Murdock, 2007: 2).

Menurut pendapat Ehrlich, Flexner, Carruth, & Hawkins (Anderman dan Murdock, 2007: 34) "*Cheating is to act dishonestly or unfairly in order to win some profit or advantage*". Mencontek merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang melalui cara-cara yang tidak baik dengan tujuan untuk memperoleh keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik. Bower (Alhadza, 2004) mendefinisikan *cheating* sebagai "*manifestation of using illegitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure)*," maksudnya mencontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Perilaku mencontek lebih banyak dilakukan di kalangan SMP, SMA, bahkan Mahasiswa. Pada jenjang pendidikan SMP dan SMA biasanya praktek pembelajaran difokuskan pada kualitas dan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan jenjang

pendidikan SD. Perilaku mencontek di kalangan SD jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lain (Anderman & Murdock, 2007: 2).

Survei Litbang Media Group 2007, sebagaimana dikutip dalam harian Media Indonesia 2007, mengungkapkan 70% responden mengaku pernah mencontek ketika masih berada di bangku sekolah atau kuliah. Sementara itu, Nugroho (2008) mengutip sebuah artikel dalam harian Jawa Pos yang memuat tentang hasil poling yang dilakukannya atas siswa-siswi SMP di Surabaya mengenai persoalan mencontek dengan hasil mengejutkan. Jumlah pencontek langsung tanpa malu-malu kucing mencapai 89,6 persen, langsung bertanya kepada teman mencapai 46,5 persen. Selanjutnya 20 persen lebih berhati-hati pakai kode dan 14,9 persen mengandalkan lirikan. Jumlah responden yang lulus dari “sensor” guru, sejumlah 65,3 persen.

Perilaku mencontek terjadi karena siswa cenderung malas berpikir kompleks dan tidak tahu cara menggunakan strategi belajar efektif yang meliputi strategi *self-regulated* dan strategi kognitif. Mencontek membuat siswa melupakan inti belajar yang sesungguhnya yaitu, membaca kembali atau mempelajari kembali pelajaran yang diterima. Para siswa menganggap waktu yang dimiliki sangat banyak, tanpa siswa sadari sebenarnya waktu yang dimiliki semakin sedikit. Siswa tidak ada persiapan dalam menghadapi ujian, sehingga mengambil jalan pintas dengan mencontek. Perilaku mencontek dapat meningkat disebabkan karena ketidak siapan, kesulitan dalam menghadapi materi pembelajaran, tekanan, waktu yang terbatas serta tugas yang sulit (Anderman & Murdock, 2007:63).

Salah satu penyebab perilaku mencontek adalah menunda-nunda pekerjaan sehingga membuat siswa tidak siap dalam menghadapi ujian. Kondisi siswa yang tidak siap menghadapi ujian, erat kaitannya dengan kemampuan siswa dalam meregulasi diri. Pada saat siswa melalaikan tugas untuk belajar, artinya siswa tidak dapat mengatur diri dengan baik, sesuai dengan indikator strategi *self-regulated* yang seharusnya dimiliki siswa seperti menyusun langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran, berkonsentrasi pada instruksi yang diberikan, mengingat informasi-informasi yang diterima, menciptakan lingkungan kerja yang produktif, menggunakan sumber-sumber pembelajaran dengan efektif, memonitor penampilan, mengatur waktu dengan baik, mencari bantuan belajar ketika dibutuhkan, memegang suatu keyakinan tentang salah satu kemampuan yang dimiliki, memegang nilai-nilai pembelajaran, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan mengantisipasi hasil dari tindakan-tindakan yang dilakukan dan memiliki kebanggaan dari pengalaman yang didapatkan dan memiliki kepuasan dengan hasil kerja keras yang selama ini ditempuh.

Self-regulated learning (SRL) atau pengelolaan diri dalam belajar terdiri dari unsur metakognitif, motivasi dan perilaku partisipasi aktif. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* meliputi tiga karakter, diantaranya siswa menggunakan strategi *self-regulated learning*, siswa merespon timbal balik orientasi diri mengenai efektivitas pembelajaran, dan siswa bergantung pada proses motivasi. Siswa memilih dan menggunakan strategi *self-regulated learning* untuk memperoleh hasil akademis yang diinginkan (Zimmerman, 1990:6).

Strategi pengelolaan diri dalam belajar dikembangkan dari teori triadik kognisi sosial Bandura yang merupakan hasil dari struktur kausal yang interdependen dari aspek-aspek yang meliputi perilaku (*behavior*), pribadi (*person*), dan lingkungan (*environment*) (Boekaerts, 2000:633). Zimmerman dan Martinez Pons mengidentifikasi 14 strategi dalam *self-regulated learning* yang diperoleh dari teori kognitif sosial sebagai berikut: 1) strategi mengoptimalkan fungsi personal (*personal function*) meliputi: a) *organizing and transforming* (pengorganisasian dan transformasi), b) *goal setting and planning* (penetapan tujuan dan perencanaan), c) *rehearsing and memorizing* (melatih dan menghafal); 2) strategi mengoptimalkan fungsi perilaku (*behavioral function*) meliputi: a) *self-evaluating* (evaluasi diri), b) *self-consequencing* (konsekuensi diri); 3) strategi mengoptimalkan fungsi lingkungan (*environmental function*) meliputi: a) *seeking information* (pencarian informasi), b) *keeping records & self-monitoring* (pembuatan catatan dan memonitor diri), c) *environmental structuring* (penyusunan lingkungan), d) *seeking social assistance* (pencarian bantuan sosial), e) *reviewing records* (melihat kembali referensi).

Self-regulated learning merupakan bentuk performa yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam belajar. Strategi meregulasi diri yang belum dapat dijalankan oleh siswa, memicu terjadinya jalan pintas kognitif seperti mencontek. Kecenderungan perilaku mencontek mungkin saja berlangsung dalam setiap proses belajar, sehingga hasil belajar yang optimal tentu sangat sulit untuk dicapai.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen sekolah yang memegang peranan penting dalam upaya perkembangan siswa tentu saja harus ikut

serta menangani permasalahan mencontek. Mencontek apabila dibiarkan akan membuat siswa membenarkan dan terus mengulangi perilakunya. Proses pembelajaran pun pada akhirnya sudah tidak memiliki arti yang penting lagi bagi para pelajar yang semestinya memiliki tanggung jawab penuh untuk terus serius dalam belajar.

Tujuan bimbingan pada hakekatnya merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada seluruh siswa. Tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal, dan kemandirian merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan. Siswa yang mencontek, berarti belum memiliki kemandirian akademis, kesadaran akan tugas serta tanggung jawab sebagai seorang pelajar.

Penelitian mengungkap seberapa besar pengaruh strategi *self-regulated learning* terhadap perilaku mencontek siswa, dengan demikian diharapkan dapat memberikan informasi bagi layanan bimbingan dan konseling dalam upaya peningkatan strategi *self-regulated learning* serta pengaruhnya terhadap perilaku mencontek siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana kontribusi strategi *self-regulated learning* terhadap perilaku mencontek siswa kelas IX SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011.

Untuk memperoleh gambaran data yang empiris, penelitian dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Seperti apa gambaran umum perilaku mencontek siswa kelas IX SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011?
2. Seperti apa gambaran umum strategi *self regulated learning* siswa kelas IX SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran mengenai kontribusi strategi *self-regulated learning* terhadap perilaku mencontek siswa kelas IX SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011. Tujuan dapat dicapai melalui tujuan khusus penelitian diantaranya, memperoleh deskripsi perilaku mencontek siswa kelas IX SMPN10 Bandung tahun ajaran 2010/2011, memperoleh deskripsi strategi *self-regulated learning* siswa kelas IX SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat bagi Sekolah

Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian mengenai kontribusi strategi *self-regulated learning* terhadap perilaku mencontek siswa dapat mengembangkan

kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang memfasilitasi kemampuan pengaturan diri siswa.

b. Manfaat bagi Konselor Sekolah

Bagi konselor sekolah, diharapkan hasil penelitian mengenai kontribusi strategi *self-regulated learning* terhadap perilaku mencontek siswa, dapat menjadi sumber informasi bagi para konselor sekolah dalam mengembangkan suatu program bimbingan dan konseling kepada siswa yang memiliki kecenderungan perilaku mencontek.

D. Asumsi Penelitian

1. Perilaku mencontek terjadi karena siswa cenderung malas berpikir kompleks dan tidak tahu cara menggunakan strategi belajar efektif yang meliputi strategi *self-regulated* dan strategi kognitif (Anderman & Murdock, 2007: 2).
2. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* ditandai dengan penggunaan strategi *self-regulated learning* (Zimmerman, 1990:6).
3. Perilaku mencontek akan menurun intensitasnya apabila tingkat kematangan individu semakin meningkat atau bisa juga dikarenakan *self-regulated learning* yang sudah bagus (Anderman & Murdock, 2007:63).

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi maka hipotesis penelitian adalah “Semakin tinggi kemampuan strategi *self-regulated* yang dimiliki siswa, semakin rendah tingkat mencontek siswa”.

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif karena data yang akan diungkap mengenai strategi *self-regulated learning* kelas IX SMPN 10 Bandung adalah dalam bentuk angka, sehingga alat pengumpul data atau instrument yang akan digunakan berupa angket/kuesioner untuk disebarkan kepada siswa sebagai sampel penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diambil adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang *self-regulated learning* dan perilaku mencontek siswa, yang dilakukan secara aktual melalui proses pengolahan, analisis, penafsiran dan penyimpulan data hasil penelitian.

G. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 10 Bandung, Jl. Rd. Dewi Sartika No. 115 Telepon (022) 5210133 Bandung. Alasan memilih SMPN 10 Bandung sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil

wawancara dengan guru BK dan beberapa guru mata pelajaran di SMPN 10 Bandung, fenomena mencontek sudah sangat umum terjadi terutama ketika ujian berlangsung. Para siswa dituntut untuk dapat mencapai nilai sesuai dengan standar SKM. Mengingat kemampuan siswa dalam menyusun strategi belajar berbeda-beda, maka tidak sedikit siswa yang melakukan perilaku mencontek demi memperoleh hasil yang memuaskan. Alasan itulah yang mendorong penulis memilih lokasi SMPN 10 Bandung sebagai tempat penelitian.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX SMPN 10 Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sampel. Setiap individu memiliki peluang yang sama, karena setiap individu memiliki karakteristik yang sama.